

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara penelitian yang bertujuan untuk memahami situasi atau kejadian tertentu. Kejadian ini bisa berupa pengalaman yang dialami oleh orang yang diteliti, seperti sikap, pandangan, dorongan, tindakan, dan lain-lain yang dijelaskan secara menyeluruh menggunakan kata-kata yang menunjukkan kondisi yang sebenarnya (Fiantika, dkk. 2022).

Penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dengan jelas tentang motif, kesadaran, intersubjektivitas.

Pendekatan fenomenologi adalah cara yang digunakan untuk memahami bagaimana seseorang merasakan dan mengalami suatu kejadian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mencari tahu arti dan penafsiran yang diberikan oleh orang tersebut terhadap pengalaman yang mereka alami (Fiantika et al., 2022).

Fenomenologi Alfred Schutz dijelaskan bahwa tindakan manusia dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu yang pertama, *Because of motive* (motif “sebab”) yaitu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu

tindakan dilakukan sebagai usaha untuk menciptakan keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, *because of motif* adalah alasan di balik seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, akan dijelaskan apa yang menyebabkan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2022 di UIN Imam Bonjol Padang menggunakan akun kedua di Instagram mereka. Kedua, *In order to motive* (motif “tujuan”) yaitu melihat kembali faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain *in order to motive* adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang ketika melakukan suatu tindakan tertentu.

Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dipilih karena memiliki karakteristik akademis yang unik dan relevan. Sebagai calon komunikator dan dai masa depan, mahasiswa KPI secara akademis dituntut untuk memahami, menganalisis, dan mempraktikkan komunikasi secara kritis termasuk komunikasi digital. Rosyada dkk. (2025) menyatakan bahwa mahasiswa KPI memiliki kesadaran dan reflektivitas yang lebih tinggi terhadap praktik komunikasi digital mereka dibandingkan mahasiswa dari disiplin ilmu lain, karena studi media sosial dan teori komunikasi merupakan bagian integral dari kurikulum yang mereka jalani. Selain itu, kombinasi antara latar belakang komunikasi dan nilai-nilai Islam yang dipegang menjadikan mahasiswa KPI sangat relevan untuk dikaji dalam kerangka etika komunikasi Islam.

Pemilihan angkatan 2022 sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil pra-survei yang dilakukan peneliti melalui Google Forms pada Maret 2026. Dari hasil tersebut, mahasiswa KPI angkatan 2022 menunjukkan prevalensi penggunaan second account Instagram yang paling tinggi di antara seluruh angkatan: dari 120 mahasiswa aktif angkatan 2022, sebanyak 38 orang (31,67%) menggunakan second account Instagram jauh di atas angkatan 2024 yang berada di posisi kedua dengan 11 orang (9,73%) dari 113 mahasiswa. Persentase ini dinilai sangat signifikan dan menjadikan angkatan 2022 sebagai representasi yang paling tepat untuk meneliti fenomena ini.

Dalam penelitian ini, kita akan mencari tahu apa maksud dari tindakan yang diambil oleh mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2022 UIN Imam Bonjol Padang pada penggunaan second account di Instagramnya.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kampus III Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sungai Bangek, Kelurahan Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berlangsungnya kegiatan akademis Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Imam Bonjol Padang.

UIN Imam Bonjol Padang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan institusi pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan nilai-

nilai keislaman dalam setiap aspek akademiknya. Konteks kelembagaan ini menjadi sangat relevan mengingat salah satu kekhasan penelitian ini adalah integrasi perspektif etika komunikasi Islam (*qaulan sadid*) dalam menganalisis perilaku digital mahasiswanya.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang di maksud adalah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Teknik penentuan informan yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*, dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang di inginkan.

Kriteria informan penelitian:

- a. Mahasiswa KPI UIN Imam Bonjol Padang angkatan 2022,
- b. Memiliki minimal 1 second account,
- c. Akun aktif,
- d. Menggunakan second account minimal 1 tahun,
- e. Laki-laki/perempuan,
- f. Aktif menggunakan Instagram.
- g. Bersedia menjadi informan dan mengikuti proses wawancara mendalam.

Dari purposive sampling di temukan sepuluh informan yang di jelaskan lebih lanjut pada bab 4 yaitu pada bagian deskripsi subjek penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber lain, bukan langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi informasi yang berkaitan dengan penggunaan akun kedua di Instagram, seperti dokumen dan akun Instagram itu sendiri dan literatur yang relevan untuk mendukung analisis. Data sekunder tersebut antara lain, Laporan riset dan statistik penggunaan internet/media sosial seperti laporan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dan We Are Social (laporan Digital dan tren penggunaan media sosial).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam cara berbicara untuk mencari tahu informasi, seperti percakapan yang bertujuan mengumpulkan data. Ini merupakan teknik yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan orang yang diteliti. Dalam metode ini, kreativitas orang yang wawancara sangat penting karena hasil wawancara sangat tergantung pada seberapa baik peneliti dapat mencari jawaban, mencatat, dan memahami setiap jawaban yang diberikan (Zuchri Abdussamad, 2021: 143).

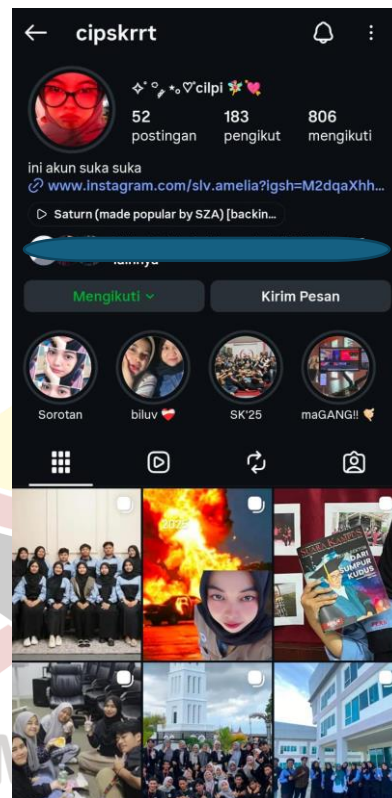
Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang dilakukan dengan cara yang bebas dan santai, tanpa aturan yang ketat, dan tidak di dalam suasana resmi. Wawancara ini dilakukan beberapa kali dengan narasumber yang sama, menggunakan pertanyaan yang terbuka, yakni pertanyaan mengenai fakta dari kejadian atau kegiatan, serta pendapat. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang menggunakan second account Instagram.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data secara mendalam mengenai motif penggunaan second account pada kalangan mahasiswa KPI angkatan 2022. Pemilihan pedoman wawancara didasarkan pada pertimbangan bahwa teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, perasaan, serta makna yang dibangun subjek penelitian. Peneliti membuat instrumen wawancara sebagai berikut:

2. Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data utama untuk melengkapi hasil wawancara. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan isi dokumen atau unggahan pada akun Instagram masing-masing subjek penelitian (Amtai Alaslan, 2021).

Pada penelitian ini, secara spesifik dokumen yang dikumpulkan meliputi isi akun Instagram yang mencirikan akun *second account* instagram dan hasil dokumentasi atau foto bukti pelaksanaan wawancara dengan para informan.



Gambar 3. 1 *Second Account*

(Sumber: Instagram)

Akun ini mencerminkan karakteristik *second account* yang umumnya digunakan untuk representasi diri yang lebih pribadi dan terbatas. Hal tersebut terlihat dari unggahan yang berisi foto bersama teman, kegiatan organisasi, momen pribadi, hingga dokumentasi aktivitas kampus. Dokumentasi akun Instagram ini nantinya akan dianalisis lebih lanjut untuk memahami strategi konstruksi identitas digital yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam mengelola multiple akun Instagram mereka.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* oleh Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja kemudian mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang sudah melalui proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah dalam pengumpulan data berikutnya dan dalam pencarian informasi lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan menyusun data yang sudah direduksi dalam bentuk teks yang naratif, grafik dan lainnya

3. Verifikasi

verifikasi adalah proses pengecekan dan penilaian ulang terhadap kesimpulan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan seiring dengan ditemukannya bukti pendukung yang kuat pada saat dilakukan pengumpulan data berikutnya.

Analisis data fenomenologi Schutz dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut (Abdul Main, 2018):

1. Tahap Bracketing (Pencegahan Bias / Reduksi)

Pada tahap awal ini, peneliti melakukan *epoche* atau menangguhkan segala bentuk penilaian, prasangka teoretis, serta asumsi akal sehat

(*common sense*) yang dimiliki peneliti mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti secara sadar "mengurung" (*bracketing*) pengetahuan awal dan pandangan pribadinya agar tidak mengintervensi keaslian data. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa fenomena dan konstruksi makna yang didapat nantinya benar-benar murni terpancar dari perspektif kesadaran subjektif informan, bukan dari kacamata peneliti.

2. Tahap Reduksi Fenomenologis (Mengidentifikasi Tema dari Jawaban Informan)

Setelah data hasil wawancara mendalam ditranskrip secara utuh ke dalam bentuk teks tertulis, peneliti melakukan pembacaan berulang kali untuk memahami konteks pengalaman hidup informan. Proses reduksi fenomenologis kemudian diterapkan dengan melakukan horizontalization (memberikan perhatian yang setara pada setiap pernyataan informan). Dari pernyataan-pernyataan penting tersebut, peneliti menyaring, mengabstraksikan, dan mengelompokkan data mentah menjadi unit-unit makna yang kemudian diidentifikasi ke dalam tema-tema esensial yang mencerminkan apa yang dialami (*textural*) dan bagaimana fenomena tersebut dialami (*structural*) oleh informan.

3. Tahap Interpretasi Makna (Pengalaman Hidup)

Pada tahap ini, peneliti memberikan interpretasi filosofis dan sosiologis terhadap tema-tema yang telah terbentuk. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan kejadian, tetapi juga menafsirkan bagaimana informan mengkonstruksi makna dari pengalaman tersebut menggunakan teori

Alfred Schutz. Peneliti akan mengklasifikasikan tindakan informan ke dalam dua bentuk motif, yaitu:

- a. **Motif Sebab (*Because-of Motive*):** Menghubungkan pengalaman informan dengan dimensi masa lalu, yaitu mencari tahu latar belakang, pengalaman masa lalu, atau alasan mengapa suatu tindakan dilakukan.
 - b. **Motif Tujuan (*In-order-to Motive*):** Menghubungkan pengalaman informan dengan dimensi masa depan, yaitu menelaah harapan, proyeksi, atau tujuan yang ingin dicapai oleh informan melalui tindakan tersebut.
4. Tahap Intersubjektivitas (Mencari Kesamaan Makna Antar-Informan)

Langkah akhir dari analisis data ini adalah melakukan sintesis komparatif untuk menemukan intersubjektivitas dalam dunia sosial bersama (the life-world). Peneliti beralih dari pemaknaan yang bersifat individual (subjektif) menuju pencarian irisan, kesamaan pola kesadaran, dan dunia pemaknaan bersama (shared meaning) di antara para informan melalui proses tipifikasi. Melalui tahap intersubjektivitas ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai struktur esensi universal atau bagaimana realitas sosial dari fenomena tersebut secara kolektif dibangun, dihidupi, dan dipahami bersama oleh seluruh informan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan:

1. Triangulasi Sumber dan Teknik

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan yang berbeda (Zuchri Abdussamad, 2021: 156). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga jalur: (a) Membandingkan data hasil wawancara mendalam satu informan dengan informan lainnya untuk menemukan konsistensi dan perbedaan dalam pola motif, (b) Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi nonpartisipan terhadap akun Instagram informan apakah pernyataan informan konsisten dengan perilaku digitalnya yang teramati; dan (c) Membandingkan temuan lapangan dengan data sekunder berupa literatur ilmiah dan laporan APJII/We Are Social untuk memvalidasi konteks yang lebih luas.

Triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi bahwa temuan yang dihasilkan bukan semata-mata berasal dari satu sumber atau satu metode, melainkan terkonfirmasi oleh berbagai sumber yang saling melengkapi.

2. Member Check

Peneliti meminta konfirmasi kembali kepada informan mengenai transkrip wawancara atau interpretasi yang dibuat peneliti. Langkah ini

dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman hidup yang sesungguhnya dialami oleh informan, sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Audit Dependabilitas

Peneliti memastikan bahwa seluruh proses penelitian dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan dapat dilacak, didokumentasikan, dan dipertanggungjawabkan secara sistematis. Hal ini dilakukan melalui pencatatan field notes yang rapi, penyimpanan transkrip wawancara yang lengkap, dan dokumentasi proses analisis data secara bertahap.